



## Tinjauan Ilmiah Alif-Lam Syamsiyyah Dan Qamariyyah Dalam Literatur Tajwid: Kajian Terminologi Dan Aplikatif

Nurmukhlis Fauzi<sup>1</sup>, Nur Agnia Rahmah<sup>2</sup>, Neng Alfiah Nurlaili<sup>3</sup>, Mulyana<sup>4</sup>  
Muhamad Ibnu Malik<sup>5</sup>

STAI Kharisma, Indonesia

Email Korrespondensi: [Nurmukhlisfaizi@gmail.com](mailto:Nurmukhlisfaizi@gmail.com), [nuranarahmah541@gmail.com](mailto:nuranarahmah541@gmail.com), [alfiyahnurlaili@gmail.com](mailto:alfiyahnurlaili@gmail.com),  
[mulyana090802@gmail.com](mailto:mulyana090802@gmail.com) [Muhammadibnu248@gmail.com](mailto:Muhammadibnu248@gmail.com)

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 30 Desember 2025

### ABSTRACT

*This study aims to conduct a comprehensive scientific review of the concepts of alif-lam syamsiyyah and qamariyyah in the treasure of tajwid literature. These fundamental concepts in the science of recitation are often taught with a focus on memorization, leading to potential gaps in terminological understanding and practical application. Through a qualitative library research method with a descriptive-analytical design, this study analyzes authoritative classical and contemporary tajwid texts as primary data sources, supported by relevant academic journals. Data analysis employs content analysis and thematic analysis. The findings reveal a strong consistency in the number and identity of the letters comprising both rules across historical periods, indicating the preservation of this naqli knowledge. However, there is a conceptual shift in emphasis: classical literature focuses on phonetics within the broader context of qira'at, while modern literature adopts a more pedagogical, segmented presentation. This shift risks creating a partial understanding if not balanced with an explanation of the physiological (makharij) rationale. Therefore, this study concludes that an integrated teaching approach, which combines classical terminological rigor with modern pedagogical clarity, is essential for developing a comprehensive understanding of tajwid.*

**Keywords:** Tajwid, Alif-lam Syamsiyyah, Alif-lam Qamariyyah, Terminological Analysis, Library Research.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ilmiah yang komprehensif terhadap konsep alif-lam syamsiyyah dan qamariyyah dalam khazanah literatur tajwid. Konsep fundamental dalam ilmu bacaan Al-Qur'an ini kerap diajarkan dengan pendekatan hafalan, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman terminologis dan aplikasi praktis. Dengan metode penelitian kualitatif studi kepustakaan (library research) berdesain deskriptif-analitis, kajian ini menganalisis kitab-kitab tajwid otoritatif klasik dan kontemporer sebagai sumber data primer, didukung oleh artikel jurnal akademik yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Temuan menunjukkan konsistensi kuat dalam jumlah dan identitas huruf penyusun kedua hukum sepanjang periode sejarah, yang mencerminkan terjaganya ilmu naqli ini. Namun, ditemukan pergeseran penekanan konseptual: literatur klasik berfokus pada aspek fonetik dalam konteks ilmu qira'at yang lebih luas, sedangkan literatur modern mengadopsi penyajian yang lebih pedagogis dan terpisah. Pergeseran ini berisiko menciptakan pemahaman yang parsial jika tidak diimbangi dengan penjelasan rasional landasan fisiologis (makhārij). Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pengajaran integratif, yang memadukan*

*ketelitian terminologi klasik dengan kejelasan pedagogis modern, sangat penting untuk membangun pemahaman yang komprehensif dalam ilmu tajwid.*

**Kata Kunci:** Tajwid, Alif-lam Syamsiyyah, Alif-lam Qamariyyah, Analisis Terminologi, Studi Kepustakaan.

## PENDAHULUAN

Tajwid sebagai ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an secara benar dan indah merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam. Salah satu aspek fundamental dalam kajian tajwid adalah pembahasan mengenai alif-lam syamsiyyah dan alif-lam qamariyyah, yang berkaitan dengan hukum bacaan alif-lam (*al-ta'rif*) saat bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi memiliki aplikasi langsung dalam pelafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sehingga pemahaman yang komprehensif terhadapnya menjadi krusial bagi setiap muslim, khususnya bagi para penghafal, pengajar, dan pemerhati Al-Qur'an.

Permasalahan yang muncul dalam studi *alif-lam syamsiyyah* dan *qamariyyah* seringkali tidak hanya terletak pada tataran aplikasi praktis, melainkan juga pada kedalaman pemahaman terminologis dan metodologisnya. Fenomena pencampuran hukum bacaan, kesalahan identifikasi huruf, hingga perbedaan pendekatan dalam pengajaran tajwid di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang tertuang dalam kitab-kitab klasik dengan praktik di lapangan (Hana Maulydiah & Mutmainah, 2024). Lebih lanjut, perkembangan kajian tajwid kontemporer yang banyak mengadopsi kitab-kitab dari Timur Tengah, tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai qirā'āt yang mendasarinya, berpotensi menimbulkan distorsi dalam aplikasi hukum-hukum tajwid, termasuk hukum *alif-lam* (Hana Maulydiah & Mutmainah, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji berbagai aspek dalam ilmu tajwid dan qira'at. Seperti kajian yang dilakukan oleh (Hana Maulydiah & Mutmainah, 2024) yang menganalisis ragam qirā'āt dalam kitab ilmu tajwid berdasarkan perspektif al-Qirā'āt al-Sab' melalui *ṭarīq al-Syāṭibiyyah*, menemukan adanya perbedaan kaidah dalam beberapa bab seperti al-idgām dan al-madd antara kitab Mursyid al-Wildān dan Fath al-Aqfāl. (Nurfazri & Lukman, 2025) mengkaji metode Talqiyān Fikriyan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yang meskipun fokus pada metodologi pembelajaran, menunjukkan pentingnya pendekatan sistematis dalam mengkaji ilmu keislaman. Penelitian etimologis dan terminologis juga telah dilakukan, misalnya (Selmi et al., 2024) yang mengkaji konsep jual beli dalam hadis, serta oleh (Darmiah, 2022) yang menelusuri etimologi dan terminologi metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian serupa tentang terminologi dilakukan oleh Muhammad Rais dkk. (2024) yang membedah istilah media dan teknologi pembelajaran. Sementara itu, studi kritis terhadap terminologi keagamaan dari perspektif leksikal dan historis diwakili oleh (Haqq, 2025) yang mengkritisi konsep "Islam Nusantara".

Namun, dari sekian banyak kajian tersebut, perhatian khusus yang memadai terhadap analisis mendalam tentang terminologi, evolusi konseptual, dan variasi aplikasi alif-lam syamsiyyah dan qamariyyah dalam literatur tajwid dari masa ke masa masih terbatas. Kebanyakan kajian lebih bersifat general terhadap ilmu tajwid

atau fokus pada aspek qira'at yang lebih luas. Kesenjangan pengetahuan terletak pada belum adanya tinjauan ilmiah yang menyeluruh yang secara khusus membedah kedua konsep ini dengan pendekatan terminologis untuk mengungkap konsistensi, perkembangan, dan perbedaan definisi serta cakupannya dalam berbagai kitab tajwid otoritatif, baik klasik maupun kontemporer. Selain itu, kajian mengenai bagaimana pemahaman terminologis ini berimplikasi pada aplikasi praktis dan metodologi pengajaran di berbagai konteks geografis dan institusional juga masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, tulisan ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ilmiah yang komprehensif terhadap konsep alif-lam syamsiyyah dan qamariyyah dalam khazanah literatur tajwid. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis terminologi dan definisi alif-lam syamsiyyah dan qamariyyah dalam kitab-kitab tajwid utama, baik klasik maupun modern; (2) Menelusuri konsistensi dan perkembangan konseptual kedua hukum tersebut dalam tradisi penulisan ilmu tajwid; (3) Mengkaji aplikasi praktis hukum alif-lam syamsiyyah dan qamariyyah dalam bacaan Al-Qur'an serta implikasinya terhadap metode pengajaran tajwid; dan (4) Mengidentifikasi permasalahan atau tantangan kontemporer dalam pemahaman dan penerapan kedua konsep tersebut. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan teoritis dan praktis di bidang ilmu tajwid, serta menjadi referensi yang mendalam bagi para akademisi, pengajar, dan praktisi Al-Qur'an.

## METODE

Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk melakukan tinjauan ilmiah yang mendalam dan komprehensif. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian dan analisis terhadap konsep teoretis, terminologi, dan aplikasi praktis yang tertuang dalam berbagai literatur tertulis, bukan pada fenomena empiris di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang berupaya memahami, menginterpretasikan, dan mensintesis pemikiran dari berbagai sumber teks untuk membangun argumen akademis yang kokoh (*Buku Digital-Penelitian Sena Dkk, n.d.*) Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Secara deskriptif, penelitian berusaha memaparkan secara sistematis berbagai definisi, kaidah, dan penjelasan tentang *alif-lam syamsiyyah* dan *qamariyyah* yang ditemukan dalam khazanah literatur tajwid. Secara analitis, penelitian ini kemudian mengkaji konsistensi, perkembangan, dan implikasi

dari konsep-konsep tersebut melalui pendekatan terminologi dan aplikatif. Objek penelitian atau sumber data primer terdiri dari kitab-kitab tajwid klasik dan kontemporer yang diakui otoritasnya, seperti karya Al-Jazari dan Asy-Syatibi, serta buku-buku panduan tajwid modern. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, tesis, dan publikasi akademis lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri database akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ, serta katalog perpustakaan, menggunakan kata kunci yang telah ditentukan.

Proses analisis data mengadopsi model analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan dalam penelitian kualitatif (Creswell, J. W., & Poth, C. N, 2018) Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, di mana seluruh data literatur diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang ketat: (1) relevansi langsung dengan topik *alif-lam syamsiyyah* dan *qamariyyah*; (2) reputasi sumber (prioritas pada jurnal terakreditasi SINTA, buku dari penerbit bereputasi, dan kitab standar); serta (3) rentang waktu publikasi (dengan prioritas pada literatur 10 tahun terakhir, kecuali untuk karya klasik fundamental). Data yang terpilih kemudian disajikan secara terstruktur untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkonsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan divalidasi melalui triangulasi sumber—yakni membandingkan dan mengecek konsistensi informasi dari berbagai literatur yang dianalisis. Secara keseluruhan, metode yang diterapkan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman konseptual hukum *alif-lam* dalam tradisi tajwid, menganalisis evolusi terminologinya, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan serta tantangan dalam aplikasinya. Pendekatan sistematis ini diharapkan dapat menghasilkan tinjauan ilmiah yang tidak hanya deskriptif tetapi juga kritis, sehingga memberikan kontribusi yang bernilai bagi pengembangan wacana keilmuan tajwid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan kunci yang diperoleh dari telaah mendalam terhadap literatur primer dan sekunder terkait terminologi, konsep, dan aplikasi *alif-lam syamsiyyah* dan *qamariyyah*. Analisis dilakukan terhadap sejumlah kitab tajwid otoritatif, artikel jurnal, dan karya akademik terkait.

Berdasarkan analisis terhadap kitab-kitab klasik seperti al-Muqaddimah al-Jazariyyah karya Imam al-Jazari dan Hirz al-Amāni (Matn al-Syāṭibiyyah) karya Imam al-Syāṭibī, ditemukan konsistensi dalam penyebutan huruf-huruf pembentuk kedua hukum tersebut. Berikut adalah ringkasan hasil identifikasi huruf *syamsiyyah* dan *qamariyyah* dari beberapa literatur kunci:

**Tabel 1: Perbandingan Huruf Alif-Lam Syamsiyyah dan Qamariyyah dalam Beberapa Kitab Rujukan**

Nc	Nama Kitab / Sumber	Huruf Alif-Lam Syamsiyyah (Jumlah)	Huruf Alif-Lam Qamariyyah (Jumlah)	Keterangan
1.	<i>al-Muqaddimah al-Jazariyyah</i>	14 huruf	14 huruf	Dijelaskan dalam bab tersendiri dengan syair.
2.	Matn <i>Hirz al-Amāni</i> (al-Syāṭibiyyah)	14 huruf	14 huruf	Penyebutan tersirat dalam konteks <i>id ghām</i> .
3.	<i>Tuhfah al-Atfāl</i> (Sulaimān al-Jamzūrī)	14 huruf	14 huruf	Disajikan secara eksplisit dengan contoh.
4.	Kitab <i>Tajwid</i> Kontemporer (Umum)	14 huruf	14 huruf	Konsisten, sering dilengkapi tabel dan ilustrasi.

Meskipun jumlah huruf secara konsisten berjumlah 14 untuk masing-masing kelompok, analisis terminologis menemukan variasi dalam penamaan dan penekanan definisi. Dalam literatur klasik, penekanan lebih diberikan pada aspek fonetik dan implikasinya terhadap hukum *idghām* (meleburkan lam ke huruf setelahnya) untuk syamsiyyah dan *izhār* (menjelaskan lam) untuk qamariyyah. Sementara itu, literatur modern cenderung mendefinisikan kedua istilah tersebut dengan pendekatan yang lebih pedagogis, sering kali disertai dengan mnemonik atau cara mudah mengingat huruf-hurufnya untuk kepentingan pembelajaran.

Hasil wawancara tersirat dari kajian literatur terhadap artikel-artikel pengajaran tajwid menunjukkan adanya tantangan aplikatif. Beberapa kajian, seperti penelitian lapangan tentang pembelajaran tajwid di madrasah, mengungkapkan



bahwa kesalahan umum yang dilakukan siswa tidak hanya pada pelafalan, tetapi juga pada kesalahan identifikasi awal huruf. Hal ini sering kali berakar dari metode hafalan huruf syamsiyyah dan qamariyyah yang terputus dari pemahaman konseptual mengapa huruf-huruf tersebut dikelompokkan demikian. Sebagai contoh, ditemukan bahwa huruf lam (ل) dan nun (ن) yang termasuk syamsiyyah sering kali tidak di-idghām-kan dengan sempurna karena pengaruh logat daerah.

Dalam kajian tajwid klasik, huruf syamsiyyah dan qamariyyah dipahami sebagai dua kategori huruf hijaiyyah yang berinteraksi langsung dengan alif-lām ta'rif dalam pembentukan isim ma'rifah. Huruf syamsiyyah adalah huruf-huruf yang menyebabkan lam mengalami idghām, sehingga bunyi lam tidak dilafalkan secara mandiri, meskipun tetap tertulis dalam rasm 'Utsmānī. Ulama tajwid secara ijma' menetapkan jumlah huruf syamsiyyah sebanyak 14, yaitu: ت, ث, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ل, ن.

Adapun huruf qamariyyah adalah huruf-huruf yang menyebabkan lam pada alif-lām ta'rif dibaca jelas (izhār), karena tidak adanya kedekatan makhraj yang signifikan antara lam dan huruf setelahnya. Huruf qamariyyah juga berjumlah 14, yaitu: ا, ب, ج, ح, خ, ع, غ, ف, ق, ك, م, هـ, و, ي. Konsistensi pembagian ini dapat ditemukan dalam karya-karya otoritatif seperti *Tuhfatul Athfāl* karya al-Jamzūrī dan *al-Muqaddimah al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazari, yang menjadi rujukan utama dalam transmisi ilmu tajwid.

Lebih lanjut, kajian terhadap perkembangan terminologi menunjukkan adanya pergeseran subtil dalam cakupan pembahasan. Kitab-kitab klasik sering membahas alif-lam dalam konteks yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari pembahasan al-Qam' (pertemuan dua huruf) dan idghām. Sedangkan dalam buku tajwid modern, pembahasan syamsiyyah dan qamariyyah sering menjadi bab independen pertama yang diajarkan, yang berpotensi memisahkan pemahamannya dari konteks ilmu tajwid yang lebih holistik dan integratif. Fenomena ini dapat divisualisasikan dalam bagan berikut:

Temuan mengenai konsistensi jumlah 14 huruf untuk masing-masing kelompok memperkuat klaim tentang otentisitas dan keterpeliharaan (iḥtiyāt) ilmu tajwid sebagai ilmu yang bersifat naqli. Namun, konsistensi kuantitatif ini tidak serta-merta menjamin keseragaman pemahaman mendalam. Variasi penekanan definisi yang ditemukan – dari fonetik murni ke pedagogis – mencerminkan evolusi fungsi literatur tajwid dari yang bersifat dirāsah (kajian untuk ahli) menuju ta'lim (pengajaran untuk pemula).

Implikasi dari pergeseran ini bersifat dualistik. Di satu sisi, pendekatan pedagogis modern mempermudah proses pembelajaran awal dan telah terbukti efektif dalam mengenalkan hukum dasar tajwid. Di sisi lain, seperti yang diidentifikasi dalam beberapa kajian aplikatif, pemisahan bab ini berisiko menciptakan pemahaman yang parsial. Siswa mungkin hafal huruf syamsiyyah, tetapi tidak memahami mengapa dan bagaimana mekanisme idghām terjadi secara fisiologis dalam artikulasi, yang justru merupakan *raison d'être* dari pengelompokan huruf tersebut.

Permasalahan identifikasi huruf yang ditemukan dalam kajian lapangan memperkuat argumen bahwa penguatan pemahaman terminologis dan konseptual

di tahap awal pembelajaran sama pentingnya dengan penghafalan. Pemahaman bahwa huruf syamsiyyah adalah huruf-huruf yang titik artikulasinya (makhārij al-hurūf) dekat atau sama dengan lam, sehingga menyebabkan lam melebur, akan memberikan landasan logis yang kuat bagi siswa. Hal ini sejalan dengan semangat Talqiyān Fikriyān yang dikemukakan (Nurfazri & Lukman, 2025)), yang menekankan pada penyampaian ide dan penalaran dalam pendidikan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa kajian terminologis dan konseptual terhadap hukum \*alif-lam syamsiyyah\* dan qamariyyah mengungkap dinamika yang kompleks di balik kesan keseragaman kaidahnya. Secara teoritis, analisis terhadap kitab-kitab otoritatif klasik hingga kontemporer menemukan konsistensi yang kuat dalam hal jumlah dan identifikasi huruf, yang merefleksikan terjaganya transmisi ilmu tajwid secara \*naqli\*. Namun, terdapat pergeseran penekanan dalam pendefinisian dan penyajian kedua konsep tersebut, dari yang berfokus pada fonetik dan konteks ilmu \*qira'at\* yang lebih luas dalam literatur klasik, menuju pendekatan pedagogis yang lebih terpisah dan praktis dalam buku-buku modern. Pergeseran ini, meski mempermudah pembelajaran awal, berpotensi menyebabkan pemahaman yang parsial jika tidak diimbangi dengan penjelasan rasional tentang sebab-sebab fisiologis (\*makhārij\*) yang melatarbelakangi pengelompokan huruf. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendekatan pengajaran tajwid yang integratif, yang memadukan ketelitian terminologi klasik dengan metode pedagogis modern. Pengajar didorong untuk tidak hanya menghafalkan huruf syamsiyyah dan qamariyyah, tetapi juga menjelaskan landasan fonetis dan konseptualnya, sehingga melahirkan pemahaman yang komprehensif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris mendalam guna menguji efektivitas model pengajaran integratif ini di berbagai konteks lembaga pendidikan, serta mengeksplorasi lebih lanjut variasi aplikasi hukum \*alif-lam\* dalam berbagai \*qira'at\* dan dialek membaca Al-Qur'an di Nusantara.

## DAFTAR RUJUKAN

- BukuDigital-penelitian sena dkk. (n.d.).  
 Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). SAGE Publications Inc. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.).  
 Darmiah, D. (2022). Kajian Etimologi dan Terminologi Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 900. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17207>  
 Hana Maulydiah & Mutmainah. (2024). Ragam Qirā'āt dalam Kitab Ilmu Tajwid: Perspektif al-Qirā'āt al-Sab' Berdasarkan Ṭarīq al-Syātibīyyah. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 535–555. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24107>  
 Haqq, M. V. (2025). KRITIK KONSEPTUAL ATAS TERMINOLOGI ISLAM NUSANTARA: KAJIAN LEKSIKAL DAN HISTORIS DALAM WACANA

STUDI AGAMA. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 4(2), 225–242.

<https://doi.org/10.59029/int.v4i2.74>

Nurfazri, M., & Lukman, F. (2025). Talqiyah Fikriyah dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora (JASH)*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.15575/jash.v2i2.2028>

Selmi, S., Ilham, R. A. R., & Sakka, A. R. (2024). Kajian Etimologi dan Terminologi Jual Beli dalam Hadis: Implikasi Terhadap Hukum dan Etika Ekonomi Islam. *Jurnal El-Thawalib*, 5(2), 222–233. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v5i2.14393>